

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengakses internet saat ini sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Tidak hanya dengan menggunakan komputer atau laptop saja, tetapi kini dapat mengaksesnya melalui *handphone* dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh sejumlah provider telepon selular. Saat ini masyarakat tidak hanya menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang lain, namun juga menggunakannya sebagai sebuah sarana bersosialisasi, membentuk hubungan yang lebih bertahan lama, bahkan malah dapat berkembang secara nyata di dalam kehidupan sosial (Pribadi A., dkk, 2011).

Situs jejaring sosial yang marak belakangan ini seperti facebook, twitter dan google plus adalah produk-produk teknologi yang kini sedang digemari banyak kalangan termasuk anak-anak dan remaja. Dengan layanan ini kita dapat berkomunikasi dengan teman lama, memperluas jaringan pertemanan, ataupun sekedar mengetahui keadaan atau status teman atau kerabat (Pribadi A., dkk, 2011).

Fungsi lain dari penggunaan internet adalah untuk memudahkan orang menghubungi kerabat yang berada jauh diluar pulau, diluar negeri, bahkan berbeda benua. Ada e-mail yang bisa digunakan atau *chatting* dengan sarana Yahoo Messenger atau *social networking* yang memudahkan kita mencari teman baru seperti Friendster, Facebook atau juga Twitter (Pribadi A., dkk, 2011).

Jejaring sosial merupakan sarana untuk berbagi bagi remaja. Maksudnya yaitu tempat berbagi pengalaman hidup atau suatu informasi yang telah mereka dapat mengenai hal-hal yang menyenangkan bahkan hal yang menyedihkan. Selain itu jejaring sosial merupakan sarana yang baik bagi anak dan remaja yang belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online, karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain. Dengan demikian, situs jejaring sosial membuat anak dan remaja menjadi lebih bersahabat, perhatian dan empati terhadap sesamanya (Pribadi A., dkk, 2011).

Bagi remaja pemalu, jejaring sosial semacam Facebook sangat membantunya mengungkapkan perasaan, seperti masalah yang dialaminya dibanding berbicara langsung. Facebook dan jejaring sosial lain ternyata juga mampu menghadirkan hubungan sosial yang sehat, sebuah langkah penting pada usia remaja (Pribadi A., dkk, 2011).

Belakangan ini situs jejaring sosial semacam Facebook dan Twitter, ramai memberitakan berbagai peristiwa yang menjadi perhatian dunia misalnya peristiwa mengerikan yang terjadi di Mesir, Suriah, Rohingya, dan wilayah konflik lainnya, yang saat ini masih bergolak menjadi *top news* oleh berbagai media. Di jejaring sosial semua itu disajikan dengan lebih terbuka dan langsung yang dapat dikomentari dengan berbagai respon dari individu yang melihat beritanya (<http://news.viva.co.id/news/read/202078-china-sensor-berita-mesir-di-twitter--lokal>, diakses pada September 2013).

Memang ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dari jejaring sosial, dan salah satunya adalah sebagai sarana untuk mencari dan mendapatkan

dukungan sosial atau empati masyarakat. Seperti yang pernah terjadi di Indonesia, melalui jejaring sosial masyarakat berhasil membangun gerakan sosial untuk mendukung kasus Prita Mulyasari, Bibit-Chandra, membantu korban meletusnya Gunung Sinabung, serta yang terbaru saat ini banjir bandang yang terjadi di Manado, atau ada juga yang saat ini menjadi topik pembicaraan di media sosial yaitu aktifitas seorang Ibu Negara, Ani Yudhoyono di Instagram, salah satu jejaring sosial yang paling banyak digunakan sekarang. Aktifitas Ibu Ani Yudhoyono di Instagram menghadirkan pembicaraan yang sangat menarik, bagaimana seorang Ibu negara berinteraksi melalui jejaring sosial dengan rakyatnya. Sayangnya, interaksi yang terjalin menghadirkan pro dan kontra. Aktifitas Ibu Ani yang begitu sering di jejaring sosial ini ternyata menuai banyak kritik, banyak pengguna yang merupakan rakyatnya berpendapat bahwa seorang Ibu Ani tidak mempunyai empati kepada korban bencana yang sedang terjadi, seperti banjir Jakarta, Manado dan letusan gunung Sinabung, saat semua orang sibuk membantu dan banyak korban yang sedang kesusahan Ibu Negara malah sibuk mengunggah aktifitas keluarganya yang ceria dan mewah di jejaring/media sosial (<http://jateng.tribunnews.com/2014/01/15/dikritik-ani-ibu-jokowi-dan-ibu-ahok-ke-mana-ya-koq-saya-yang-dimarahi>, diakses pada September 2013).

Dukungan sosial sebagai produk empati merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa jejaring sosial merupakan salah

satu sumber daya atau suatu alat yang digunakan untuk menunjukkan dan memberikan rasa empati penggunanya kepada pengguna lainnya atau kepada seseorang yang dibahas di jejaring sosial tersebut sehingga memperoleh kenyamanan psikologis, baik berupa menampilkan status atau mengomentari status yang diartikan sebagai kegiatan meminta dan memberi perhatian sesama teman, keluarga ataupun kelompok sosial. Memang, empati dan pemahaman itu sebatas digital. Larry Rosen, peneliti soal-soal media sosial di California State University menemukan bahwa meski dalam tataran digital, ternyata sifat baik tadi bisa meluber dalam dunia nyata (<http://intisari-online.com/read/baikkah-facebook-bagi-remaja>, diakses pada September 2013).

Empati merupakan bagian penting kemampuan sosial (*social competency*). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman, 2007).

Menurut Taylor (2011), empati merupakan faktor esensial untuk membangun hubungan yang saling memercayai. Ia memandang empati sebagai usaha menyelam ke dalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna perasaan itu. Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan

yang saling mempercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

Dengan demikian penekanan empati tersebut menyatakan bahwa kemampuan menyelami perasaan orang lain tersebut tidak membuat kita tenggelam dan larut dalam situasi perasaannya tetapi kita mampu memahami perasaan negatif atau positif seolah-olah emosi itu kita alami sendiri (resonansi perasaan). Kemampuan berempati akan menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi (Goleman, 2007).

Sebagai individu yang memiliki perasaan, tentu sangat sedih melihat foto-foto korban yang mayoritasnya adalah anak-anak di jejaring sosial. Tiap kali ada tampilan gambar, sebagian orang pasti tersentuh perasaannya. Sebagian orang yang merasakan kesedihannya tentu ada yang membagikan gambar dan informasi kepada teman-teman agar mereka juga dapat merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain di sisi belahan dunia lain.

Facebook, YouTube, Twitter atau media sosial yang lebih fokus pada gambar, seperti Instagram dan Path semuanya itu merupakan situs jejaring sosial yang menyediakan layanan interaksi sosial di dunia maya dengan desain yang sederhana namun mampu membuat penggunanya merasa betah. Facebook dan Twitter adalah jejaring sosial elektronik yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan berbagai informasi yang bersifat empatik. Sayangnya, sebagian besar pengguna jejaring sosial elektronik di atas, lebih menggunakannya untuk hal-hal yang bersifat narsis ([http://id.wikipedia.org/wiki/Media sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial), diakses pada September 2013).

Selain itu, permasalahan yang sering dihadapi ketika menggunakan situs jejaring sosial adalah membuat anak dan remaja lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu dengan internet. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang berempati di dunia nyata (<http://health.kompas.com/Pengguna.Ponsel.dan.Media.Sosial.Lebih.Egois>, diakses pada September 2013).

A.M. 17 tahun yang peneliti wawancarai via *chatting* pada akhir Desember 2013 menyatakan tertarik melihat foto-foto aktivitas teman-teman di jejaring sosial. Menurutnya jejaring sosial sebagai wadah untuk berbagi dan mengutarakan keluhan kesah yang ingin ia sampaikan secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang ia tujukan. *“Supaya orang tau kalok dia itu lagi galau kak.. Mengungkapkan perasaan dia saat itu.... atau secara nggk langsung, dia pengen orang yg buat dia sedih itu, tau kalok dia lagi sedih gegara dia”*.

Selain itu, menurut TS (18 tahun) saat peneliti tanya mengenai tanggapannya kepada temannya sesama pengguna jejaring sosial yang sering mencurahkan isi hatinya, ia berpendapat bahwa itu hal yang lumrah dan biasa. *“Kalau saya pribadi sih mas, saya berani berkomentar jika saya pernah ikut merasakan hal yg sama atau saya benar benar tau dan paham maksud dari bahasa tersirat yg mereka tuliskan. Itu juga dengan niat yang positif, atas dasar ikut prihatin, juga empati. Heheee”*.

Fenomena ini patut mendapatkan perhatian. Berdasarkan wawancara yang pernah penulis lakukan pada beberapa remaja dan berdasarkan pengamatan yang

peneliti lakukan selama lebih kurang dua bulan terhadap remaja SMP dan SMA di Kota Pekanbaru banyak di antara remaja tersebut yang merupakan pecandu jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Mereka membuka jejaring sosial setiap hari bahkan setiap beberapa menit hanya untuk mengikuti informasi tentang teman dunia maya mereka ([http://techno.okezone.com/Terlalu Aktif di Jejaring Sosial Bikin Anda Lupa Diri](http://techno.okezone.com/Terlalu_Aktif_di_Jejaring_Sosial_Bikin_Anda_Lupa_Diri), diakses pada September 2013).

Berdasarkan uraian di atas tampak ada kaitan antara penggunaan jejaring sosial terhadap empati. Melalui jejaring sosial dapat diperoleh empati atau bahkan untuk mendapatkan empati, untuk itu penulis ingin meneliti pada remaja SMA dan akan memaparkannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: *“Hubungan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan empati pada remaja kelas XI SMA Negeri 10 Pekanbaru.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu; bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan empati pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah diuraikan diatas yaitu apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan empati pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi sosial, dan juga pendidikan dengan memberikan masukan mengenai hubungan antara penggunaan situs jejaring sosial dengan empati pada remaja. Selain itu semoga dapat berguna untuk menambah pengetahuan bidang ilmu komunikasi berbasis komputer dalam kajian hubungan media maya dengan komunikasi antar pribadi dan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Kegunaan Praktis Penelitian ini memuat saran untuk pengguna situs jejaring sosial di dunia maya (internet) agar dapat menggunakan media jejaring sosial dengan lebih bijak dan bagi orang tua yang mempunyai anak remaja lebih dapat meluangkan waktu untuk mengawasi remaja, berbicara soal teknologi yang sesuai dengan umur mereka dan bangunlah rasa saling percaya sehingga ketika ada persoalan, entah mereka diganggu oleh teman atau melihat gambar yang tak sesuai, mereka akan bicara dengan orang tua.